

## TRADISI RUWAT DALAM UPACARA PENGANTIN DI DESA CLAKET KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO

Adhela Indra Saphira  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [adhela.19075@mhs.unesa.ac.id](mailto:adhela.19075@mhs.unesa.ac.id)

Yohan Susilo  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

### **Abstract**

The Ruwat Tradition in the Bridal Ceremony is a heritage from the ancestors of the Javanese people which is still trusted and preserved to this day in the Claket hamlet, Claket village, Pacet sub-district, Mojokerto Regency. The Ruwat tradition in the bridal ceremony is carried out before the marriage ceremony takes place, the aim is to ask God for safety and smoothness and to make it easier for married life, especially for Javanese people who have a weton count of twenty five or Javanese people usually call *itungan starch*, as well as for children. single or child *ontang*. Based on this interest in Tadhisi, the researcher wants to explore more deeply about the Ruwat Bridal Tradition. This research focuses on (1) the origins of the Ruwat Tradition in the Bridal Ceremony in Claket Village, Pacet District, Mojokerto Regency (2) the Ruwat Tradition in the Bridal Ceremony in Claket Village, Pacet District, Mojokerto Regency (3) *ubarampe* and the meaning of the Ruwat Tradition in the Ceremony The bride and groom in Claket Village, Pacet District, Mojokerto Regency. The purpose of this study is to describe the form of this tradition by using half-oral folklore concepts. The method used in this research is descriptive qualitative. While the research data sources are primary data and secondary data. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques.

**Keywords:** *Culture, Tradition, Bridal Ruwat, Patirtan*

### **Abstrak**

Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin merupakan warisan dari leluhur masyarakat Jawa yang masih dipercaya serta dilestarikan hingga saat ini di dhusun Claket, desa Claket, kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin dilakukan sebelum berlangsungnya akad nikah, tujuannya untuk meminta keselamatan kepada Tuhan dan kelancaran serta agar di permudah dalam kehidupan berumah tangga, khususnya bagi masyarakat Jawa yang mempunyai hitungan weton dua puluh lima atau orang Jawa biasanya menyebut *itungan pati*, serta terhadap anak tunggal atau anak *ontang-anting*. Berdasarkan ketertarikan akan Tadhisi tersebut, peneliti ingin mengupas lebih dalam mengenai Tradisi Ruwat Pengantin. Penelitian ini berfokus pada (1) awal mula Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto (2) tata laku Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto (3) *ubarampe* dan makna Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, konsep folklor setengah lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

***Kata Kunci: Kabudayaan, Tradisi, Ruwat Pengantin, Patirtan***

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Jawa merupakan salah satu etnis yang paling banyak jumlahnya di Indonesia. Sebagian besar dari Masyarakat Jawa masih mempercayai tradisi serta kapitayan atau kepercayaan Jawa. Endarswara (2015: 164) mengatakan, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menggunakan bahasanya (bahasa Jawa) sebagai Bahasa ibu, dan masih mempercayai nilai-nilai budaya Jawa, baik perilaku serta semua adatnya. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menggunakan basa Ibu dan masih menggeluti budaya Jawa. Masyarakat Jawa dapat digolongkan sebagai masyarakat yang memiliki peradaban budaya yang beraneka ragam, keadaan tersebut dibuktikan dengan beragamnya kebudayaan yang ada di setiap wilayah pulau Jawa, antara yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang jelas.

Adanya budaya juga merupakan sarana untuk memfilter budaya luar yang dinilai kurang sesuai dengan budaya lokal. Salah satu bentuk budaya yang masih ada dan masih berkembang hingga saat ini adalah kebudayaan Jawa. Menurut Sukarman (2005: 34-35) menyatakan bahwa kebudayaan Jawa merupakan wujud ekspresi, cipta, rasa, dan kehendak masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang diekspresikan dalam beberapa bentuk aspek. Kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta yakni “buddhayah”, dalam bentuk jamak berasal dari kata “buddhi” yang memiliki arti kebijaksanaan atau kecerdasan. Kuntowujoyo (1987: 2-3) mengatakan bahwa kebudayaan Jawa adalah hasil dari tingkah laku atau pemikiran manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa merupakan wujud ekspresi pemikiran dari manusia yang dituangkan kedalam suatu bentuk kebaikan agar tercapainya kesempurnaan hidup.

Tradisi merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan Jawa. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Poerwadarminto, 1984: 108) dalam Suwarni, salah satu wujud dan bentuk dari kebudayaan Jawa adalah Tradisi. Tradisi berasal dari bahasa latin “tradition” yang artinya suatu perbuatan yang diulang-ulang dan dilakukan sejak lama sehingga menjadi suatu kebiasaan dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang. Definisi ini diperkuat oleh pendapat Piotr Sztompka (2011: 69-70) dalam bukunya yang menyatakan bahwa tradisi adalah keseluruhan objek, ide, dan gagasan yang ada sejak zaman dahulu dan masih dilakukan sampai sekarang, belum dibuang serta masih dilestarikan. Salah

satu bukti tradhisi yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan desa Claket, kecamatan Pacet, kabupaten Mojokerto.

Tradisi Ruwat Pengantin merupakan warisan budaya dari para leluhur Jawa. Tradhisi ini masih dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat Desa Claket, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Tradisi ini memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa khususnya di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, daya tarik tersebut yaitu: 1) Ketika akan melaksanakan upacara pernikahan, bagi calon pengantin yang memiliki permasalahan hitungan weton dan bagi calon pengantin yang termasuk anak tunggal harus melaksanakan tradhisi ruwat tersebut, 2) Tradisi ini memiliki tahapan yang berbeda dengan tradhisi lainnya, 3) Tujuannya adalah agar diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena masyarakat Jawa percaya jika calon pengantin termasuk anak tunggal dan calon pengantin memiliki hasil hitungan weton dua puluh lima atau biasanya masyarakat Jawa menyebut "*itungan pati*" akan banyak bahaya yang menghampiri calon pengantin tersebut. Maka dengan adanya tradhisi ruwat pengantin tersebut biasa menjadi sarana untuk meminta keselamatan kepada Tuhan dan sebagai sarana pemberian penghormatan kepada para leluhur. Adapun konsep dalam penelitian ini yaitu, 1) Konsep kebudayaan menurut Menurut Sukarman (2005: 34-35), 2) Konsep folklor menurut Brundvad (dalam Danandjaja, 2002: 21), 3) Konsep folklor setengah lisan menurut Jan Harold Bruvand, (dalam Sudikan, 2014: 1819), 4) Konsep makna menurut Poerwadarminta (1939: 287), 5) Konsep fungsi menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 19). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto" dengan kajian folklor setengah lisan, objek tersebut belum ada yang meneliti dengna kajian folklore setengah lisan sebelumnya. Berdasarkan definisi tersebut, maka memunculkan poin penting bagi peneliti seperti, sudah menjadi hal yang pasti bahwa tradisi Jawa khususnya Tradisi Ruwat Pengantin tidak boleh di hilangkan. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah, antara lain yakni: 1) Bagaimana Awal Mula Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, 2) Bagaimana Tahap Pelaksanaan Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, 3) Apa Ubarampe dan Makna Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

## **METODE**

Penelitian mengenai tradisi yang dilakukan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan

untuk memberikan pendapat, pandangan, gagasan secara teoritis terhadap Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto menggunakan teori folklor. Salah satu wujud dari folklor adalah folklor setengah lisan. Danandjaja (1997:22) folklor setengah lisan adalah folklor yang bentuknya berdasarkan campuran dari unsur lisan dan non lisan. Penelitian tradhisi ini menggunakan sumber data dan juga data penelitian. Sumber data yang di kumpulkan dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data penelitian berupa data lisan data non lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

Data penelitian ini berasal dari dokumentasi pelaksanaan tradhisi beserta dokumentasi Desa Claket. data penelitian kualitatif di tulis berdasarkan data fakta dilapangan serta berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan anantara lain yaitu mbah Ahmadun selaku juru ruwat di Desa Claket, Bapak K.R Utama selaku budayawan dan anggota dewan kesenian Kabupaten Mojokerto biro tradisi jugah praktisi budaya lokal dan sepiritual. Bapak Umbar Mulyadi selaku kepala Desa Claket. Dokumentasi penelitian ini diambil seara langsung berupa foto-foto pelaksanaan Tradisi Ruwat Pengantin dan sebagai pelengkap dokumentasi diperoleh dari arsip Desa Claket. teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis diskriptif adapun tahapanya yaitu 1) pengumpulan data, 2) mengolah data, 3) menyajikan hasil analisis data, 4) kesimpulan atau verifikasi hasil analisis. penulisan hasil dalam penelitian ini yaitu 1) tahapan persiapan, 2) tahapan pelaksanaan, 3) tahapan penyelesaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan merupakan suatu yang penting setelah pelaksanaan peneliti dalam pembahasan ini terdapat tiga aspek yaitu 1) Bagaimana Awal Mula Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, 2) Bagaimana Tahap Pelaksanaan Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, 3) Apa Ubarampe dan Makna Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

### ***1) Awal Mula Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.***

Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin termasuk dalam tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Claket ketika akan melaksanakan Upacara Pengantin lebih tepatnya sebelum prosesi akad berlangsung. Tradisi ini termasuk warisan atau turunan dari leluhur yang memiliki kepercayaan Jawa, awal mula tradisi tersebut yaitu dari salah satu

leluhur yang ada di desa Claket yang memiliki ilmu pengetahuan mengenai *kapitayan* Jawa juga tradisi Jawa. Hal tersebut diwariskan kepada generasi muda pada jamannya, tetapi tidak semua bisa mewarisi ilmu yang dimiliki oleh leluhur, hanya orang-orang tertentu yang bisa melanjutkan dan menguasai ilmu dari leluhurnya contohnya mbah Ahmadun selaku Juru Ruwat yang ada di desa Claket.

*“Wis suwe tradhisi kaya ngene iki, ceritane mbiyen iku ana mbah Danan, sesepuh kang ngenalake budaya Jawa marang arek nom ning kene. Mbah Danan iki sing marisi ilmu-ilmu Jawa, mbah iki ya biyasane ngeruwat. Lah saiki wis ora ana mbah Danan, ganti aku sing nerusake.”* (Mbah Ahmadun, 02 Mei 2023)

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tradisi yang ada di desa Claket sudah lama tetapi masih terlaksana hingga saat ini, adanya tradisi ini berawal dari leluhur masyarakat desa Claket yang mewariskan ilmunya. Mbah Ahmadun termasuk sebagai salah satu orang yang mendapatkan warisan ilmu dari leluhur, dan hingga saat ini mbah Ahmadun dipercaya masyarakat desa menjadi Juru Ruwat salah satunya Juru Ruwat dalam Upacara Pengantin. Menurut masyarakat desa Claket, tradisi ruwat khususnya ruwat dalam upacara pengantin, termasuk warisan tradisi yang harus dilestarikan dan tidak boleh dihilangkan karena masyarakat desa tersebut percaya jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada bahaya yang menghampiri.

*“Mbiyen bapake calon maten iki anak ontang-anting, nanging ora di ruwat pas manten, akhire pas ning sawah bapake kesamber bledek banjur seda, kaluwargane percaya yen musibah iki awale saka ora migatekake ruwatan nalika dadi manten amarga dheweke anak ontang-anting. Banjur calon manten sing arep diruwat saiki uga anak ontang-anting, kaluwargane ora wedhi yen bebaya kaya bapake kedadeyan ana ing anake, mula saka kuwi anake diruwat.”* (Mbah Ahmadun, 02 Mei 2023)

Berdasarkan kutipan data tersebut menjelaskan tentang tradisi ruwat dalam upacara pengantin masih dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat desa Claket karena tradisi tersebut dipercaya bisa memberikan keselamatan dalam kehidupan. Dan juga dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa salah satu warga yang termasuk anak tunggal namun tidak melaksanakan tradisi ruwatan dalam upacara pernikahannya, pada akhirnya salah satu warga tersebut mendapatkan musibah, kemudian anaknya yang juga termasuk anak tunggal akhirnya melaksanakan tradisi ruwatan sebelum berlangsungnya acara pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan di Patirtan desa Claket, kecamatan Pacet, kabupaten Mojokerto.

## **2) Tahap Pelaksanaan Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin ini terdapat tahapan dalam pelaksanaannya, akan dibahas lebih rinci sebagai berikut.

#### 1. Menentukan Hari

Tahapan ini merupakan hal yang penting, karena masyarakat Jawa percaya sebelum melaksanakan suatu acara khususnya acara pernikahan, harus memperhitungkan hari dan disangkut pautkan dengan weton. Begitu pula dengan tradisi ini, keluarga dari calon pengantin menentukan hari yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi ruwatan. Keluarga tersebut mendatangi rumah juru ruwat untuk memperhitungkan weton dari calon pengantin dan hari yang baik serta sesuai dengan weton calon pengantin tersebut setelah mendapatkan informasi dari juru ruwat mengenai hari yang baik maka keluarga kembali pulang untuk musyawarah dengan anggota keluarga besar mengenai hari yang sudah ditentukan oleh juru ruwat.

#### 2. Menyiapkan Ubarampe

Ubarampe dalam tradisi ruwat ini ada beraneka ragam, dari banyaknya ubarampe yang digunakan dalam tradisi ruwat tentunya membutuhkan persiapan, ubarampe disiapkan oleh keluarga dari calon pengantin berdasarkan permintaan dari juru ruwat. Ubarampe yang perlu disiapkan antara lain yaitu: sajen, cok bakal, dupa, kembang setaman, keris, tumpeng sewu, dan jenang sengkala. Setelah semuanya sudah disiapkan, maka harus dibawa ke Patirtan.

*“Ubarampe sing nyiapake iku kulawarga calon manten, ana akeh iki ubarampene sing kanggo ning patirtan, terus ana maneh sing kanggo bancakan samarine diruwat, dadi sadurunge acara mulai kudu disiyapna dhisik supaya jangkep, merga nek ra jangkep ngko ya beda maneh artine.” (Ahmadun, 02 Mei 2023)*

Berdasarkan kutipan data tersebut menjelaskan bahwa tahapan persiapan ubarampe ini sangat penting, karena tradisi ruwat dalam upacara pengantin yang terlaksanan di desa Claket ini membutuhkan ubarampe yang beraneka ragam dan tidak hanya digunakan pada saat ruwatan di Patirtan saja melainkan juga ubarampe yang digunakan untuk slametan dalam ruwatan tersebut. Ubarampe tidak disiapkan oleh juru ruwat melainkan disiapkan oleh keluarga dari calon pengantin, tentunya sesuai dengan permintaan juru ruwat. Banyaknya ubarampe yang disiapkan tentu memberikan banyak manfaat untuk kehidupan bermasyarakat, serta ada makna yang baik dalam banyaknya jenis ubarampe tersebut, karena itulah persiapan ubarampe harus maksimal dan tidak boleh ada ubarampe yang tertinggal agar tradisi bias terlaksana dengan lancar dan pengharapan beserta doa-doa dapat terwujud.

### 3. Acara Inti

Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin ini dibagi menjadi dua tahapan dalam acara inti, yaitu Prosesi Ruwat Pengantin dan *slametan* dalam Tradisi Ruwat Pengantin. Berikut penjelasan yang lebih rinci.

#### a. Prosesi Ruwat Pengantin

Inti dari tradisi ruwat dalam upacara pengantin yaitu tahap prosesinya. Tradisi yang berlangsung di Patirtan desa Claket tersebut terlaksana pada hari Jumat, 12 Mei 2023 pukul 14.00 WIB di Patirtan Bima Sakti yang ada di desa Claket. Hari yang terpilih dipercaya menjadi hari yang baik karena sebelumnya sudah melewati tahap perhitungan hari yang disesuaikan dengan weton dari calon pengantin. Di Patirtan sudah tertata aneka macam ubarampe yang diperlukan oleh juru ruwat. Juru ruwat berbusana putih dan menggunakan kain mori saat melakukan tradisi ini, lalu melaksanakan kegiatan berdoa pada salah satu tempat khusus yang ada di dalam Patirtan. Untuk calon pengantin boleh menggunakan baju bebas saat prosesi berlangsung, tetapi setelah prosesi selesai calon pengantin diwajibkan memakai jarik sido mukti dan berbusana putih, karena jarik sido mukti memiliki arti kehidupan calon pengantin akan jaya dan mulia.

*“Kain mori kang digunakake juru ruwat iku mujudake yen dheweke wis suci lan siyap nglaksanakake prosesi ruwatan, amarga dheweke ora bisa ngeruwat calon temanten yen dheweke ora suci.”* (K.R Utama, 01 Mei 2023)

Berdasarkan kutipan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa setelah juru ruwat memakai kain mori, juru ruwat bisa melakukan proses doa, karena kain mori menandakan bahwa dirinya telah suci dan siap untuk melakukan inti upacara ruwat pengantin. Setelah doa yang dibacakan oleh juru ruwat selesai maka calon pengantin diarahkan menuju tempat khusus untuk siraman. Terdapat kolam dan pancuran air dalam tempat tersebut, sebelah kiri di gunakan untuk kaum wanita dan sebelah kanan untuk kaum lelaki. Terdapat bunga setaman yang di campur air dan digunakan dalam prosesi ini. Bunga yang paling banyak di gunakan adalah bunga mawar, karena setelah diteliti bunga mawar tersebut mengandung unsur anti bakteri, dan menurut kepercayaan orang Jawa, bunga tersebut mengandung arti keselamatan dan pengharapan agar terhindar dari bahaya, maka hampir di setiap tradisi Jawa menggunakan bunga setaman karena memiliki arti yang baik bagi kehidupan.

#### b. *Slametan* dalam Tradisi Ruwat Pengantin

Syukuran atau yang biasanya disebut *slametan* oleh masyarakat Jawa memiliki arti pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Acara ini bertempat di kediaman

calon pengantin, tentunya membutuhkan ubarampe yang beraneka macam. Acara *slametan* ini bisa memberikan manfaat kerukunan antar masyarakat, karena sejatinya masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan antar sesame, maka perlu adanya kerukunan antar masyarakat.

*“Sak wis e ruwatan ing patirtan iki isih ana genduren ing omahe calon temanten, wujud rasa syukur marang Kang Kuwasa, lan masyarakat ben luwih raket.”* (Mbah Ahmadun, 02 Mei 2023)

Berdasarkan kutipan data tersebut menjelaskan bahwa tradisi ruwat pengantin tidak di akhiri dengan prosesi yang ada di Patirtan, tetapi masih ada kegiatan lain yakni *slametan* atau pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai sarana kerukunan antar masyarakat setempat. Acara tersebut terlaksana ketika calon pengantin selesai melakukan rangkaian tradisi di Patirtan dan sudah menggunakan jarik sido mukti, lalu calon pengantin beserta keluarga dan juru ruwat menuju ke rumah untuk melaksanakan *slametan*. Ubarampe yang digunakan dalam acara ini sebelumnya sudah dipersiapkan oleh keluarga dari calon pengantin, ubarampe dalam *slametan* yaitu *tumpeng sewu*, *jenang sengkala*, *pala pendhem*, dan *jajan pasar*. *Slametan* dalam tradisi ruwat ini termasuk sedekah, karena masyarakat desa Claket percaya jika sedekah sebagai pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka akan diberikan rezeki yang melimpah.

#### 4) Tahap Penutupan

Pada tahapan ini berisi tentang penutupan tradisi ruwat pengantin di desa Claket. Akhir dari tradisi ini yaitu bersih-bersih di Patirtan dan di rumah keluarga calon pengantin karena setelah acara ruwatan ini masih ada acara lain yaitu perosesi akad nikah dan acara *temu manten*. Namun tidak hanya bersih-bersih di rumah calon pengantin tetapi juga pada Patirtan yang dibuat untuk melaksanakan tradisi ini.

*“Sak wis e ruwatan, bengine ana wayangan nanging mung kanggo warga sing mampu, lan warga ora mampu cukup anggone ruwatan wae, amarga tanggapan wayang ora dadi syarat khusus sajroning tradhisi ruwatan temanten, mung agawe sarana hiburan wae, sing pungkasan iki wajib resik-resik sampah ning patirtan lan ning panggon sing digawe slametan, nah iku sing paling penting.”* (Suwadi, 14 Mei 2023)

Berdasarkan kutipan data tersebut, terbukti jika tidak ada syarat khusus untuk kesenian wayang atau orang jawa menyebutnya “*tanggapan*” jadi masyarakat yang melaksanakan tradisi ruwat pengantin namun tidak mengadakan kesenian wayang, tayub, ludruk dan lain sebagainya tidak nmenjadi masalah, karena yang penting dalam tradisi ini



yaitu proses ruwatannya. Jadi bisa disimpulkan bahwa tahap penutupan dalam tradisi ruwat pengantin hanya bersih-bersih sampah.

### **3) Apa Ubarampe dan Makna Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.**

Ubarampe merupakan macam-macam bahan yang diperlukan untuk melaksanakan sebuah tradisi. Ubarampe tersebut berupa makanan, barang, peralatan, dan lain sebagainya. Setiap ubarampe yang digunakan tentunya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayainya. Untuk penjelasan lebih rinci sebagai berikut

#### *(1) Sajen*

Sesaji atau sajen menurut kepercayaan orang Jawa menjadi syarat untuk proses ritual sebagai wujud pengabdian yang tulus untuk tuhan. Wujud dari sajen ini ada beberapa macam tergantung dari guna yang ada dalam tradisi yang dilaksanakan. Sajen juga digunakan sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur masyarakat Jawa dan harapan agar kehidupannya dijauhkan dari bahaya.

#### *(2) Cok bakal*

Masyarakat Jawa mempunyai aneka macam wujud dari *ubarampe* salah satunya yaitu *cok bakal*. *Ubarampe* ini termasuk wajib ada dalam tradisi. *Cok bakal* yaitu aneka macam barang yang ada hubungannya dengan alam dan bisa menjadi awal permulaan sesuatu, karena kata “*cok*” berarti barang yang sajikan atau digunakan sebagai sesaji dan “*bakal*” berarti alam. *Cok bakal* yaitu *takir* yang berasal dari daun pisang dan berisi bunga, bumbu dapur, bakau atau rokok, telur, uang koin, dan lain sebagainya.

#### *(3) Kembang Setaman*

Bunga yang beraneka macam atau masyarakat Jawa menyebutnya “*Kembang Setaman*” adalah bunga yang digunakan untuk prosesi ruwatan pengantin dan biasanya bunga ini dipakai untuk campuran air kemudian digunakan untuk siraman pada prosesi ruwat tersebut. Beberapa macam bunga yang ada dalam *kembang setaman* yaitu *kanthil*, melati, kenanga, mawar merah dan lain sebagainya sesuai keperluan dari tradisi. Mawar merah adalah bunga yang paling banyak digunakan pada tradisi ini karena selain mempunyai makna keselamatan, bunga ini juga mengandung unsur anti bakteri.

#### *(4) Dupa*

Ubarampe yang bergandengan dengan sajen yaitu dupa. Dupa yaitu barang yang menghasilkan wewangian tertentu ketika dibakar. Dupa biasanya digunakan dalam upacara adat Jawa juga pada kesenian serta budaya Jawa. Beberapa masyarakat Jawa percaya jika dupa

biasanya digunakan untuk mendatangkan makhluk halus. Dupa juga dipercaya sebagai sarana penghormatan, namun dupa juga bisa digunakan sebagai wewangian ruangan.

(5) Kain Mori

Kain mori dalam tradisi ini tidak dapat digantikan dengan kain lain, kain mori digunakan sebagai penutup atau ikat kepala juru ruwat yang ada dalam tradisi ruwat pengantin. Lebar kain mori yang dibutuhkan hanya satu meter. Kain yang digunakan oleh juru ruwat ini mempunyai makna bahwa dirinya sudah suci dan siap untuk melaksanakan sebuah tradisi.

(6) Keris

Keris merupakan barang yang sacral dan biasanya disucikan pada hari tertentu menurut kepercayaan Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa keris memiliki energy yang sangat besar dan pada tradisi ini biasanya keris digunakan untuk membuka aura calon pengantin. Keris yang digunakan dalam tradisi ini merupakan keris warisan dari leluhur. Masyarakat Jawa juga percaya bahwa keris sebagai lambang kekuatan.

(7) Jarik Sidomukti

Busana yang digunakan calon pengantin ketika selesai melaksanakan prosesi ruwatan yaitu jarik sidomukti. Jarik sidomukti merupakan kain coklat yang bermotif sido mukti, jarik tersebut kerap digunakan ketika acara pengantin karena mengandung makna yang baik bagi masyarakat khususnya para pengantin. Jarik tersebut memiliki makna “*sido*” berarti jadi “*mukti*” berarti mulia atau jaya. Jadi diharapkan ketika seseorang memakai jarik tersebut bisa mulia atau serba berkecukupan kehidupannya.

(8) Tumpeng Sewu

Tasyakuran yang ada dalam tradisi ruwat pengantin sudah pasti memerlukan makanan untuk dibagikan ke tetangga sekitarnya, maka dari itu keberadaan tumpeng sewu sangat penting dalam tradisi ini. *Tumpeng sewu* adalah nasi yang dibentuk tujuh kerucut yang didalamnya berisi telur ayam, serta diberi lauk pauk lalu dibagikan atau dimakan bersama dengan tetangga atau para undangan yang ada dalam tasyakuran. Makna yang terkandung yaitu untuk pengungkapan rasa syukur.

(9) Pala Pendhem

Makanan tradisional yang berasal dari tanah dan tergolong jenis makanan yang sehat ini sangat digemari masyarakat Jawa, mereka menyebutnya *pala pendhem*. Jenis makanan

tradisional tersebut bisa mengingatkan manusia yang asalnya dari tanah bisa sewaktu-waktu akan kembali ke tanah. Makanan tersebut kerap digunakan dalam tradisi Jawa, karena memiliki makna dan manfaat yang baik khususnya untuk kesehatan.

(10) *Jenang Sengkala*

Jajanan tradisional yang harus ada dalam tradisi ruwat kali ini yaitu *jenang sengkala* atau biasa disebut *bubur sengkala*. Jajanan tersebut terbuat dari bahan utama ketan, gula merah, santan dan bumbu penyedap lainnya, jajanan tersebut seringkali digunakan dalam tradisi Jawa karena mengandung makna yang baik yaitu agar jauh dari bahaya dan tetap diberikan keselamatan.

(11) Jajan Pasar

Jajanan yang wajib ada dalam tradisi ruwat pengantin selanjutnya adalah jajan pasar. Jajan yang beraneka macam dan bisa didapatkan dengan cara mudah yaitu dipasar ini dibeli berdasarkan kemampuan dari orang yang punya hajat jadi tidak ada syarat khusus untuk jenis jajan pasar yang harus dibeli, tetapi masyarakat Jawa menetapkan jumlah jajanan tersebut harus ada tujuh macam. Karena memiliki filosofi tujuh yang berarti "*pitu*" dalam Bahasa Jawa dan bermaksud agar mendapatkan *pitulungan* atau pertolongan.

## **SIMPULAN**

Tradisi ruwat dalam upacara adat pengantin merupakan suatu bentuk tradisi yang masih berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur yang bertujuan agar calon pengantin yang memiliki pantangan dalam kepercayaan Jawa bisa melangsungkan pernikahannya dengan selamat. Tradisi ini memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa khususnya di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, daya tarik tersebut yaitu: 1) Ketika akan melaksanakan upacara pernikahan, bagi calon pengantin yang memiliki permasalahan hitungan weton dan bagi calon pengantin yang termasuk anak tunggal harus melaksanakan tradhisi ruwat tersebut, 2) Tradisi ini memiliki tahapan yang berbeda dengan tradhisi lainnya, 3) Tujuannya adalah agar diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena masyarakat Jawa percaya jika calon pengantin termasuk anak tunggal dan calon pengantin memiliki hasil hitungan weton dua puluh lima atau biasanya masyarakat Jawa menyebut "*itungan pati*" akan banyak bahaya yang menghampiri calon pengantin tersebut. Maka dengan adanya tradhisi ruwat pengantin tersebut biasa menjadi sarana untuk meminta keselamatan kepada Tuhan dan sebagai sarana pemberian penghormatan kepada para leluhur.

Pembahasan dalam penelitian ini terdapat tiga aspek yaitu 1) Bagaimana Awal Mula Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, 2) Bagaimana Tahap Pelaksanaan Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, 3) Apa Ubarampe dan Makna Tradisi Ruwat dalam Upacara Pengantin di Patirtan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Demikian artikel dari penelitian kali ini, paparan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan dokumentasi yang ada dan dikumpulkan dengan lengkap. Tentu masih banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam penulisan artikel ini, saran dan kritikan sangat dibutuhkan dalam penulisan artikel ini agar peneliti dapat menciptakan artikel dan karya ilmiah lain yang lebih baik. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini. Harapan dari peneliti semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Auria Rastuti Cipta (2013). *“Makna Simbolis Banyu Tuk Pitu Ing Tradhisi Ruwatan RRI Madiun”*. Universitas Negeri Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aditya, Dodiet. 2013. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Poltekkes Kemenkes Surakarta
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta. p.n : PT. Pustaka Grafitpers
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Indonesia: Pustaka Widyatama. ISBN:97897966108779796610876
- Herusatoto. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindata Graham
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Indonesia: Gramedia. ISBN:9789796860050, 9796860058
- Leni Tri Habsari, (2022). *Tradisi Ruwatan PraPernikahan Prespektif ‘urf dan Masalah. Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*

- Made, I.L.M.J.(2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. (n.p.): Anak Hebat Indonesia. ISBN:9786232445840, 6232445848
- Mana, Lira H.A dan Samsiarni. 2018. *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*. Yogyakarta: (n.p.): Deepublish.
- Puspitasari, amalia s.2012. *Kajian Foklor: Tradhisi Merti Dhusun Di Dusun Tugono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Purworejo : Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Rahayu, Puji.(2019).*Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: (n.p.): Formaci. ISBN:9786025056642, 6025056641
- Sukarman. (2006) *Pengantar kabudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress
- Sugiharto, Bambang. (2019).*Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. (n.d.). (n.p.): PT Kanisius. ISBN:9789792168273, 9792168273
- Sugiyono. 2017. *Metode Peneleitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. pn : Alfabeta. ISBN : 9798433645
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*. Surabaya : Universitas Kristen Petra
- Widya Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana